

Edisi 1

Maret 2020

PEMUDA ADAT



SEWINDU BPAN

JEJAK GERAKAN PEMUDA ADAT NUSANTARA

SEWINDU BPAN

editorial

Perjalanan organisasi pemuda adat, BPAN, masih seumur jagung. Banyak hal yang masih harus dipelajari termasuk perihal pentingnya media publikasi yang bermanfaat untuk semua.

Sewindu BPAN atau delapan tahun masih sangat jauh dari kata matang.

Perlahan tapi pasti kami terus belajar berorganisasi. Berbagai hal yang telah kami kerjakan selama delapan tahun terakhir memang belum menghasilkan apa-apa. Tapi kami sadar bahwa sekecil apa pun tindakan dalam kurun waktu singkat tersebut tentu sangat bermanfaat, setidaknya menjadi pembawa kami mempersiapkan diri menjadi dewasa berorganisasi, khususnya menimba kesadaran kami akan identitas,

akan wilayah adat atau singkatnya atas hak-hak Masyarakat Adat.

Atas dasar itulah, kami memutuskan untuk mencetak majalah sendiri yang kami namakan PEMUDA ADAT. Nama ini merangkum tidak hanya dipandang dari sisi usia yang melekat, tapi juga gerakan yang mengiringinya. Ambil contoh gerakan pulang kampung yang menjadi ruh utama organisasi ini tercipta, yaitu untuk menjaga, mengawal bahkan merebut wilayah adat atau hak-hak Masyarakat Adat dari pihak lain yang selama puluhan tahun lebih memperdaya Masyarakat Adat.

Bagi kami, majalah ini menjadi ajang mengadu gagasan, sederhana atau rumit sekalipun, tapi

tidak mau terjebak dalam aturan-aturan baku. Ini tempat mengasah kreatifitas pemuda adat dalam bersikap secara tertulis yang menjadi kebanggaan



tersendiri, yang menjadi kesukaan tersendiri, yang menjadi alat dukung perjuangan.

Lewat majalah ini, kami ingin merawat pengetahuan-pengetahuan leluhur dan juga pengalaman-pengalaman kami sebagai generasi penerus Masyarakat Adat.

Ini adalah nomor perdana kami. Saya bersyukur majalah ini bisa terbit dan dibaca siapa pun yang tertarik mengenal dan berkenalan dengan BPAN. Kekurangan nomor perdana ini ada di sana-sini, tapi semangat kami juga melampaui itu dan ada di sana-sini pula.

Saya berharap majalah PEMUDA ADAT perdana ini akan mendapat respons atau kritikan dan masukan untuk perbaikan di edisi-edisi berikutnya.

Salam pemuda adat, bangkit bersatu bergerak mengurus wilayah adat.

JAKOB SIRINGORINGO

Pjs Ketua Umum BPAN



SEWINDU BPAN
JEJAK GERAKAN PEMUDA ADAT NUSANTARA

Penanggung Jawab

Pjs Ketua Umum BPAN
Jakob Siringoringo

Pemimpin Redaksi/Redaktur

Kalfein Wuisan

Penulis

Muniarsih D. Liun Rangka
Indah Pratiwi
Katarina Megawati
Marolop Manalu
Lasron Sinurat
Engga Z Sangian
Kynan Tegar
Kalfein Wuisan
Jakob Siringoringo

Grafis & Layout

Kalfein Wuisan

Alamat Redaksi

Jalan Tebet Timur Dalam Raya,
No.11A, Tebet, Jakarta Selatan,
12820
Telp: 0811102716

Platform Media Sosial

Fanpage FB: Barisan Pemuda Adat Nusantara
Instagram:
barisan_pemuda_adat_nusantara
Twitter: @BPANusantara
Youtube: Pemuda Adat
Email: bpan@aman.or.id
Website: www.bpan.aman.or.id

DAFTAR ISI

FOKUS

Gerakan Pemuda Adat
Kembali Ke Kampung | **4**

8 | Mengapa Undang-Undang
Masyarakat Adat Penting
Bagi Pemuda Adat



DIALEKTIKA

Apatis, Milenial Kota
Tapi Akhirnya Kembali Ke Kampung | **12**



14 | Pemuda Adat
Pewaris Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi



Katarina: Men-diri sebagai BPAN | **16**

SEKOLAH ADAT



Sekolah
Adat | **18**

Workshop Kampanye Media Sosial Pemuda Adat | **24**

TETUA



Nai Sinta
Sibarani | **26**

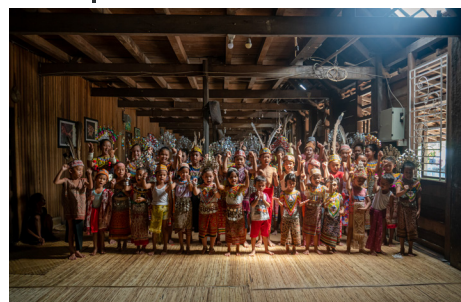
FOTO | **34**

KULTURAL

Kawasan Minahasa: | **28**
Antara Ritual dan Seni Pertunjukan

SASTRA MASYARAKAT ADAT

Perihe | **32**



KEMBALI KE KAMPUNG GERAKAN PEMUDA ADAT

JAKOB SIRINGORINGO



Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) hadir menjadi salah satu tonggak penting dalam gerakan sosial di Indonesia.

Sebagai gerakan yang memiliki visi generasi muda adat bangkit bersatu bergerak mengurus wilayah adat, BPAN berfokus pada isu-isu Masyarakat Adat, walaupun sebagai generasi muda, pemuda adat juga berjejaring dengan kelompok lain yang bergerak di isu-isu lainnya.

Gerakan ini awalnya bermunculan di komunitas-komunitas adat umumnya di komunitas adat yang sedang konflik, seperti di komunitas adat Rakyat Penunggu, Sumatera Utara. Di sana terdapat Barisan Pemuda Adat (BPA) yang umumnya menjadi motor penggerak di lapangan melawan para perampas lahan. Mereka menjadi garda terdepan menghadang perampas wilayah adat mereka yang dikuasai PTPN II.

Di tempat lain, para pemuda adat juga sangat aktif memperjuangkan hak-haknya sebagai Masyarakat Adat. Para pemuda adat Maluku Utara yang berhadapan dengan tambang, pemuda adat di Sulawesi Selatan, Kalimantan yang berhadapan dengan perkebunan sawit, tambang, pemuda adat Bengkulu, Tano Batak, Sulawesi Tengah dan lain-lain semua sama-sama bergerak menjaga wilayah adatnya.

Berdasarkan situasi itu ternyata para pemuda adat memiliki

kesamaan satu sama lain di seluruh nusantara. Mirip dengan latar belakang pemer-satu seluruh rakyat nusantara di masa kolonial, ada rasa senasib sepenanggungan. Perusahaan sawit meratakan hutan lebat dan meng-gantinya menjadi perkebunan monokultur di Kalimantan dan Sumatera, perusahaan tambang mengeruk perut bumi di Papua, Kalimantan, Sulawesi dll., Perusahaan bubur kertas lagi-lagi merampas hutan adat dan dijadikan homogen. Meskipun berbeda-beda perusahaan dan jenis investasinya, kesimpulannya masa depan Masyarakat Adat khususnya pemuda adat dihancurkan secara sistematis.

Para pemuda adat sadar dan melihat bahwa semua itu harus dilawan. Lahirlah gerakan-gerakan pemuda adat dengan di komunitas-komunitas adat.

Lantas gerakan anak-anak muda ini dipersatukan. Pada 2012, AMAN mengumpulkan

para pemimpin-pemimpin pemuda adat ini di Curug Nangka, Bogor, Jawa Barat. Berlangsunglah apa yang disebut dengan Jambore Nasional Pemuda Adat (kelak menjadi Jambore Nasional Pertama). Pendeknya, jambore tersebut bertujuan menjalin dan menghubungkan seluruh simpul gerakan pemuda adat yang telah berlangsung di wilayah-wilayah adat.

Kelak jambore tersebut menjadi titik pemersatu. Barisan tersebut sepakat mendeklarasikan sebuah wadah bersama para pemuda adat senusantara. Adapun inspirasi nama organisasi ini kelak adalah BPA Rakyat Penunggu, lantas ditambahkan Nusantara sebagai pengikat gerakan ini tidak lagi hanya di Rakyat Penunggu atau Maluku Utara atau daerah lainnya, tapi menyeluruh kepulauan Indonesia. Maka tepat pada 29 Januari 2012, Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) dideklarasikan.

Adapun Ketua Umum Pertama BPAN adalah Simon Pabaras. Ia berasal dari Kalimantan Barat. Ayahnya adalah salah satu deklarator AMAN pada tahun 1999. Simon memegang tampuk kepemimpinan BPAN periode 2012-2015. Periode kepengurusan BPAN sebagaimana tertuang dalam Statuta atau Anggaran Dasarnya adalah tiga (3) tahun.

Simon membawa isu gerakan pemuda adat di Indonesia ke manca negara. Ia memperkenalkan gerakan baru ini, khususnya dalam forum-forum internasional tentang isu-isu Masyarakat Adat seperti dalam Forum Permanen PBB untuk Isu-isu Masyarakat Adat atau United Nation Permanent Forum on Indigenous Issues (UNPFII). Selain itu, ia juga membangun jaringan pemuda adat se-Asia Pasifik atau dikenal dengan Asia Indigenous Young Peoples Network (AIYPN).

Tidak hanya di luar negeri, Simon juga sudah membentuk 8 pengurus wilayah, 1 pengurus daerah dan 97 anggota BPAN. Periode Simon berakhir pada 2015. Jambore Nasional II berlangsung. Selain mendiskusikan program kerja, rekomendasi/resolusi, hasil terpenting dari pertemuan pengambilan keputusan tertinggi ini yaitu estafet Ketua Umum BPAN dilanjutkan oleh Jhontoni Tarihoran.

Jhontoni adalah pemuda adat Batak Toba yang juga menjadi salah seorang yang terlibat ketika Masyarakat Adat Batak mendeklarasikan AMAN Wilayah Tano Batak pada 2011. Ia bersama para pemuda adat di kampungnya telah bergerak melawan perusahaan bubur kertas: PT. TPL, Tbk.

Pada masanya, kepengurusan BPAN di tingkat wilayah dan daerah terus bertambah.

Setidaknya terdapat 18 Pengurus Wilayah dan 36 Pengurus Daerah serta beberapa Pengurus Kampung. Persebaran BPAN semakin melebar. Gerakan ini terus tumbuh. Selain bertambahnya kepengurusan, Jhontoni juga telah membawa perubahan-perubahan seperti dalam hal peningkatan kapasitas. Berturut-turut sejak 2014-2016, BPAN dengan dukungan lembaga mitra seperti LifeMosaic dan Samdhana Institute telah menggelar



Para Pemuda Adat dalam Jambore Nasional I BPAN



Pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus. Para peserta pelatihan ini kembali kampung dan membuat inisiatif-inisiatif menarik untuk mendorong semakin kuatnya gerakan pemuda adat. Salah satu inisiatif yang kini digandrungi anak-anak muda adalah pembentukan sekolah adat.

Modesta Wisu, Pemuda Adat Kanaytn, pertama kali menjejakkan impiannya membentuk sekolah adat. Sekolah adat ini berdiri pada 24 Februari 2016. Ia, tak disangka, menjadi titik api bagi persebaran sekolah-sekolah adat di seluruh nusantara. Menurut data Yayasan Pendidikan Masyarakat Adat Nusantara (YP-MAN) jumlah sekolah adat di seluruh nusantara saat ini sudah mencapai 53. Ini adalah salah satu gerakan yang pergerakannya sangat cepat bertumbuh. Jhontoni termasuk penggerak pendidikan adat.

Gerakan pemuda adat yang terkristal bersama BPAN kian menunjukkan eksistensinya. Periode 2015-2018 adalah masa dimana istilah kembali ke kampung atau gerakan pulang kampung sangat keras terdengar. Para pemuda adat pelan-pelan

meningkatkan kesadarannya tentang bermakna dan berharganya wilayah adat. Tidak hanya sebagai ikatan identitas, walau ini adalah satu kesatuan yang mengikat, tapi juga perihal prospek masa depan, khususnya di bidang ekonomi.

Sampai saat ini pun gaung kembali ke kampung terus bergema. Anak-anak muda rindu dan semakin tergiur pulang kampung, karena mereka sadar di sanalah akar mereka, di kampunglah identitas mereka. Sebagaimana filosofi atau pengetahuan Masyarakat Adat bilang 'sejauh mana pun kau melangkah, kau akan kembali juga ke akar'. Sampai saat ini juga, dengan segenap inisiatif tersebut, gerakan pemuda adat masih terus menghadapi persoalan seperti perampasan wilayah adat. Dalam aspek hukum, seiring dengan belum disahkannya RUU Masyarakat Adat, dampaknya juga sangat dirasakan pemuda adat.

Kebijakan pembangunan selalu masih menjadi tantangan. Para pemuda adat yang jauh dari identitasnya, artinya tidak mengenal adat-istiadatnya, budayanya bahkan malu berbahasa daerah misalnya adalah



Para Pemuda Adat asal Minahasa sedang menggarap kebun

korban-korban pembangunan. Mereka tidak memiliki kepercayaan diri. Identitas pemuda adat yang terlanjur dihubung-hubungkan orang kota dengan istilah kampung atau ketinggalan zaman menjadi pukulan telak bagi pemuda untuk tegak berdiri.

Tantangan seperti ini berdampak pada enggan untuk melawan pihak ketiga yang merampas hak-hak Masyarakat Adat. Bahkan lewat bahasa pengharapan seperti istilah pembangunan, perusahaan yang datang berinvestasi, tentu saja setelah merusak wilayah adat, malah didukung. Karena itu gerakan pulang kampung ala BPAN pada dasarnya untuk menghentikan pembodohan sedemikian rupa sekaligus berbalik mengusir pihak ketiga yang telah seenaknya menambang, meng-HTI-kan dan meng-HGU-kan wilayah adat.

Seperti disinggung sebelumnya, BPAN terus beregenerasi. Selesai kepengurusan Jhontoni, Jambore Nasional III di Kampung Muser, Muara Samu, Paser, Kaltim memandatkan Moh Jumri sebagai Ketua Umum periode 2018-2021. Namun kali ini, kepemimpinan nasional BPAN agak melambat. Meskipun demikian, gerakan pemuda adat yang sudah mengakar di kepengurusan wilayah dan daerah maupun kampung terus berjalan. Keyakinan bahwa masa depan ada di tangan pemuda, siapa pun pemimpinnya,

itulah yang terpenting dan terutama penentu-nya adalah mereka yang tinggal di komunitas adat.

Ruh gerakan ada di wilayah adat itu sendiri. Sekalipun pengurus setingkat nasional sedikit melambat, namun gerakan di lapangan jalan terus. Seperti dijelaskan di awal kalau gerakan pemuda adat jauh sebelum kepengurusan nasional ada, sudah lebih dulu bekerja dan berjuang di wilayah atau daerah masing-masing. ***



MENGAPA UNDANG-UNDANG MASYARAKAT ADAT PENTING BAGI PEMUDA ADAT

OLEH: JAKOB SIRINGORINGO

Wilayah Kehidupan Seko

Bagaimana pemuda adat memandang pentingnya RUU Masyarakat Adat? Di sisi mana pemuda adat menjadi sangat penting di RUU ini? Apa yang bisa dilakukan pemuda adat untuk turut serta mendorong percepatan pengesahan RUU ini?

Dari ketinggian, di tepi jalan, Matio di Tano Batak saya memandang hamparan bidang tanah menghijau seragam. Pohon-pohon eukaliptus tumbuh serasi menutupi bidang bukit mengganti hutan atau rimba raya sebelumnya serta mengelilingi sebuah perkampungan sederhana.

Saya menatap dari kejauhan rerimbunan eukaliptus bahan dasar pembuatan bubur kertas PT Toba Pulp Lestari, Tbk milik taipan Soekanto Tanoto. Dalam hati bertanya-tanya ke mana pohon-pohon tua seperti beringin, enau, dll? Binatang hutan juga seperti harimau, monyet, ular, beruang dll tidak ditemukan lagi di sana.

Itulah pengalaman mula-mula saya (2014) saat menjadi staf di Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Wilayah Tano Batak (AMAN Tano Batak) bersama komunitas adat Matio. Saya bertemu dengan warga Masyarakat Adat Matio yang mayoritas bermarga Siagian. Kepada saya,

mereka bercerita panjang soal proses lahan/tanah atau secara keseluruhan wilayah adat mereka dikuasai perusahaan.

Mereka adalah contoh Masyarakat Adat yang sedang berkonflik dengan perusahaan dan juga dengan dirinya sendiri terkait identitas yang sudah menahun hilang. Saya semakin mengetahui bahwa persoalan ini tidak hanya terdapat di Tano Batak atau di Sumatera Utara. Anggota-anggota AMAN yang tersebar di hampir seluruh nusantara mengalami hal serupa dengan ragam persoalan atau kebijakan.

Meskipun beragam tantangan yang dihadapi, tetapi setelah dipikir-pikir terdapat satu poin kesamaan atau benang merahnya-kalau istilah akademisnya, yaitu musnahnya identitas diri sebagai Masyarakat Adat.

Seperti diketahui, nusantara pernah dijajah oleh kelompok-kelompok penghisap. Yang paling

umum dikenal yaitu penjajah dari Eropa. Masa penjajah ini kemudian berakhir, tapi sifat penghisapannya dilanjutkan pemerintah republik terutama dimasa orde baru yang diktator di era modern nusantara.

Penjajahan ini dimulai dengan mengaburkan sejarah Masyarakat Adat. Mereka membuat Masyarakat Adat melupakan identitasnya. Dengan berbagai kebijakan termasuk yang

dianggap membawa terang seperti pendidikan (ala Barat), penjajah mengendalikan Masyarakat Adat dengan memutus keterhubungannya dengan leluhurnya, tanahnya, lautnya dan pulaunya. Singkatnya dengan wilayah adatnya.

Proses ini semakin dikukuhkan pemerintah republik. Seiring warga Masyarakat Adat sudah menjadi warga negara, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang merugikan Masyarakat



Pemudi Adat bebas berekspresi dalam parade kebudayaan.

Adat yang dibungkus dengan berbagai istilah pembangunan.

Pendeknya, Masyarakat Adat kehilangan identitasnya bahkan menegasikannya hingga membuat orang-orang di kampung berpikir untuk mencari mata pencahariannya di luar kampung halaman.

Akhirnya, para pemuda adat pergi merantau. Merantau bukan karena itu adalah suatu tradisi, melainkan karena ada sistem yang mengubah cara berpikir orang-orang di kampung bahwa tinggal

di kampung akan stagnan, miskin, tertinggal atau susah maju.

Para orangtua yang sayang kepada anaknya, tanpa disadari telah mengajari dan menyuruh anak-anaknya untuk tidak menjadi orang kampung. Para pemuda adat disusupi informasi yang menjengkelkan tentang kampung halamannya. Terutama pada pemuda adat yang bersekolah sejak tingkat dasar hingga setidaknya tingkat menengah atas. Berbeda halnya dengan anak yang sama sekali tidak mengecap pendidikan formal,

lingkungan sudah memasrahkannya tinggal di kampung sebagai petani dengan tradisi saling merendahkan yang dihidupi kemudian.

Setelah bertemu dan berdiskusi tentang hak-hak Masyarakat Adat Matio, saya menemukan sulitnya mencari pemuda adat untuk sama-sama bergerak mengurus kampungnya.

Akibatnya, kampung halaman yang merupakan warisan leluhur diintervensi orang lain. Berbagai kelompok pendatang melanjutkan penjajahan



yang dirintis Belanda dan teman-temannya. Mereka di antaranya adalah pemerintah melalui Kementerian Kehutanan (KLHK) dan perusahaan destruktif.

Dalam konteks pembangunan, pemerintah menghadirkan perusahaan-perusahaan besar untuk beroperasi di wilayah-wilayah adat yang secara sepihak telah diklaim sebagai kawasan hutan. Masing-masing sesuai dengan jenisnya, perusahaan menghancurkan wilayah-wilayah adat menjadi perkebunan, misalnya menjadi Hutan Tanaman Industri (HTI), perkebunan eukaliptus, sawit dll.

Ketika penghancuran hutan, rimba, perladangan dan sebagainya berlangsung dan yang melawan tinggal orangtua, di situlah merasa ringan memuluskan niatnya. Sebab para pemuda adat telah lebih dahulu “diungsikan” ke kota agar pemikiran bahkan perlawanan sengit berkurang.

Sejak itulah identitas Masyarakat Adat yang tersisa yang juga identitas pemuda adat dimusnahkan. Semakin kukuh perusahaan mengeruk keuntungan dari wilayah-wilayah adat, sejak saat itu pulalah dorongan pandangan terhadap anak-anak muda muncul agar pemuda adat bertahan di perantauan, tidak perlu lagi pulang, kecuali saat hari-hari raya, dan carilah keberuntungan di kota. Tinggallah di kota sebagai orang maju. Harumkanlah kampung di perantauan.

Identitas telah hilang, sebab tanah, laut atau pulau telah dirampas. Dengan demikian, tidak ada yang disebut Masyarakat Adat. Tidak mengenali diri sendiri malah menegasi dan

membencinya ditambah lagi doktrinasi berkaitan dengan keyakinan kian menambah kuatnya pandangan bahwa tidak ada Masyarakat Adat. Misalnya di tanah Batak, pemerintah setempat bilang bahwa tidak ada Masyarakat Adat, walaupun si petugas pemerintah itu masih dengan bangganya mengenakan marga melekat di belakang namanya.

Gerakan Masyarakat Adat

Gerakan Masyarakat Adat adalah salah satu gerakan sosial baru yang berfokus memperjuangkan hak-haknya. Serupa dengan kelompok tertindas lainnya macam buruh, kaum miskin kota, petani dll, gerakan Masyarakat Adat bangkit menyadari jati dirinya yang sangat bernilai dan berkorelasi dengan kepastian masa depannya.

Kini gerakan Masyarakat Adat di Indonesia telah berlangsung selama 20 tahun lebih seiring dengan dideklarasikannya Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) sejak 17 Maret 1999 di Jakarta. Gerakan sosial baru ini bergerak dalam bidang budaya hingga advokasi. Dari serangkaian perjalanan gerakan, salah satu tuntutan pamungkas Masyarakat Adat di Indonesia adalah pengakuan.

Di sinilah, Masyarakat Adat melalui AMAN mengkaji, meneliti dan menyusun sebuah draft produk hukum sebagai solusi yang ditawarkan. Masyarakat Adat berunjukrasa atau protes atau turun ke jalan, tapi pemerintah sering berdalih mana solusinya. Ada usul?

Menjawab pertanyaan retorik tersebut, Masyarakat Adat lantas menyusun Rancangan Undang Undang Masyarakat Adat.

RUU Masyarakat Adat berisi pasal-pasal tentang nasib Masyarakat Adat termasuk di dalamnya pemuda adat. Pemuda adat adalah generasi penerus Masyarakat Adat yang akan mewariskan identitas atau penanda-penanda

khasnya sebagai Masyarakat Adat bahkan termasuk kekayaan alam yang menjadi modal penghidupannya.

Tidak hanya itu, RUU Masyarakat Adat bertujuan untuk mengembalikan keutuhan, kedaulatan Masyarakat Adat sebagai manusia nusantara.

Gerakan Masyarakat Adat berjuang dalam banyak strategi, salah satunya lewat hukum. Hukum dalam hal ini yaitu pengakuan. Di sinilah AMAN mendorong RUU Masyarakat Adat agar segera disahkan. Sebab lewat UU Masyarakat Adat kampung-kampung akan kembali lestari dan juga sebagai kepastian hukum menegakkan identitas sebagai Masyarakat Adat dan pastinya hidup berkecukupan mengelola SDA yang ada di wilayah adat.

Pemuda Adat sebagai bagian dari Masyarakat Adat tentu menjadi salah satu pihak yang mendapat keuntungan di mana masa depan mereka akan semakin cerah atas kemerdekaannya mengatur dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan berbasis pengetahuan yang berpraktik sejak masa leluhur, jauh sebelum kolonialisme menghapus kearifan-kearifan Masyarakat Adat (*good practices*).

Pemuda adat adalah salah satu kelompok terdepan yang akan diuntungkan RUU ini jika disahkan. Masa depan kitalah yang dipertarungkan lewat RUU ini. Karena itu, pemuda adat harus mendesak pemerintah dan pemerintah daerah agar Pemerintah dan DPR segera mengesahkan RUU ini menjadi UU.

Para pemuda adat sebagai garda terdepan gerakan Masyarakat Adat sangat berkewajiban melakukan aksi apa pun untuk mendesak pemerintah agar segera mengesahkan RUU Masyarakat Adat. Sekarang, gerakan kembali ke kampung menjadi salah satu langkah penting yang diambil BPAN untuk menggerakkan para pemuda adat.

Gerakan kembali ke kampung adalah upaya memastikan anak-anak muda adat bertindak, beraksi dengan caranya sendiri sebagaimana yang mereka suka, mereka nikmati tapi juga tidak lupa bergerak mengorganisir diri mengampunyeakan betapa mendesaknya RUU Masyarakat Adat disahkan segera.

Dengan disahkannya RUU Masyarakat Adat, saya bermimpi kembali menatap Matio dari ketinggian dan melihat bahwa di sana sudah rimbun hutan, binatang hutan datang lagi melengkapi lingkaran ekosistem kehidupan dan tentu saja Masyarakat Adat Matio hidup bahagia dengan identitas Bataknya yang sangat kental. Demikian juga komunitas-komunitas adat lain di seluruh nusantara.***



Kemandirian Pemuda Adat - Kemah Belajar Sama-sama

APATIS, MILENIAL KOTA TAPI AKHIRNYA KEMBALI KE KAMPUNG

Murniasih D. Liun Rangka

Pada awal bergabung di BPAN, saya ditawarkan untuk bergabung di AMAN Daerah Palangkaraya oleh Ketua BPH Daerah Agus Susanto yang kebetulan beliau satu komunitas dengan saya di kampung Kereng Bangkirai.

Beliau meminta saya untuk membantu dibagian keuangan pada saat itu. Setelah beberapa bulan berjalan saya dibawa berkunjung ke sekretariat AMAN Wilayah Kalimantan Tengah. Pada saat itulah saya diberitahu bahwa AMAN memiliki Organisasi sayap yaitu BPAN dan pengurus wilayahnya baru saja dibentuk. Terpilih menjadi ketua pengurus wilayahnya saat itu adalah Kesiadi Antang. Mereka menjelaskan tentang apa itu BPAN, visi dan misinya dan saya pun mulai tertarik hingga kemudian memutuskan untuk bergabung menjadi anggota BPAN untuk ikut serta memperjuangkan hak-hak Masyarakat Adat, kebudayaan, adat istiadat, dan kearifan lokal.

Setelah beberapa bulan bergabung, saya langsung dilantik menjadi Ketua BPAN Kota Palangkaraya pada 28 Juli 2013. Lalu saya mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan AMAN dan BPAN, salah satunya adalah

tentang sosialisasi dan tindak lanjut Putusan MK 35 tentang Pengakuan terhadap Wilayah Adat yang populer dikenal lewat Hutan Adat Bukan Lagi Hutan Negara. Setelahnya kemudian saya membantu Ketua PW BPAN Kalteng untuk membentuk pengurus daerah dan koordinator kampung (korkam) di setiap kabupaten dan komunitas AMAN.

Pengalaman saya sejak bergabung menjadi anggota BPAN hingga saat ini ada suka dan dukanya. Sukanya yaitu sampai saat ini saya masih begitu bersemangat karena saya masih bisa terus untuk belajar banyak hal misalnya berdiskusi bagaimana jika Pemuda Adat berpikir untuk pulang kampung, membangun, dan mengurus kampung mereka; mencoba bagaimana caranya untuk bisa membuat sekolah adat di kampung; mencoba menuliskan tentang sejarah kampung; mendokumentasikan peninggalan leluhur yang

masih ada; belajar tentang adat dan budaya; mengetahui betapa pentingnya menjaga hutan karena hutan adalah sumber kehidupan yang menyediakan segala kebutuhan Masyarakat Adat (mini marketnya Masyarakat Adat); bisa memperkenalkan permainan tradisional yang hampir hilang dan dengan bangga bisa menggunakan produk lokal hasil kerajinan perempuan-perempuan adat dari setiap komunitas dan tidak kehilangan identitas tentunya lebih mencintai bahasa daerah lagi.

Kemudian saya bisa tahu yang dulunya sama sekali tidak saya mengerti apa itu pergerakan dan perjuangan tentang hak-hak Masyarakat Adat; wilayah adat yang dirampas perusahaan, perjuangan para peladang dan masih begitu banyaknya persoalan tentang Masyarakat Adat sampai sekarang.





Anak-anak Sungai Utik.
Foto: Kynan Tegar

Saya bisa mengetahui beberapa perbedaan adat dan budaya dari kampung yang satu dan yang lainnya khususnya di Kalimantan Tengah. Kemudian yang dulunya saya sangat tidak peduli dan saya pikir tidak terlalu penting untuk mengetahui tentang adat, budaya, sejarah kampung, bahasa daerah, pentingnya hutan dan peninggalan leluhur, saya jadi mengerti bahwa itu semua sangatlah penting dan memang harus dijaga.

Mungkin dulu yang membuat saya tidak peduli dan tidak mau tahu, dikarenakan faktor saya sejak kecil tinggal di kota dan selalu memikirkan tentang kehidupan yang maju, modern, pembangunan yang luar biasa namun tidak terpikirkan akan banyak hutan dan kehidupan yang akan hilang dan

saya tidak pernah memikirkan bagaimana dampak dari penebangan hutan yang berlebihan membuka lahan untuk perkebunan sawit yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun sejak saya bergabung menjadi anggota BPAN banyak hal yang membuat pemikiran saya terbuka dari yang tidak begitu peduli menjadi sangat peduli, apalagi disaat saya mendapat kesempatan mengikuti pelatihan pendokumentasian menelusuri jejak leluhur.

Saya merasa sangat senang karena saya bisa belajar sesuatu yang baru dan saat pulang dari pelatihan saya langsung berpikir untuk pulang kampung mencari tahu sejarah kampung dan mendokumentasikannya. Itu membuat saya senang karena saat dikampung begitu banyak pengetahuan yang saya dapatkan lagi

cerita-cerita kampung yang dulunya saya tidak tahu, sekarang menjadi tahu walau tidak semuanya karena masih banyak lagi yang harus digali.

Terakhir, dukanya yang saya rasakan adalah ketika dari teman-teman seperjuangan yang sudah tidak bisa lagi bergabung dalam organisasi dikarenakan ada kepentingan pribadi dari masing-masing individu dan kami pun harus memahami dan menerima keadaan ini karena itu adalah sebuah pilihan hidup. Kesulitan yang kami hadapi kemudian adalah mulai sulitnya untuk mengajak pemuda-pemudi zaman sekarang untuk ikut dalam pergerakan ini dikarenakan sangat kecilnya kepedulian dan kecintaan mereka pada adat budaya mereka sendiri yang padahal itu adalah bagian dari diri mereka turun-menurun dari leluhur mereka. ***



Pemuda Adat belajar Mocoan Lontar kepada tetua adat
(Sumber Foto: Jorgi)

PEMUDA ADAT PEWARIS MOCCOAN LONTAR YUSUP

Indah Pratiwi

Generasi muda saat ini yang biasa disebut generasi millennial seringkali lalai terhadap budaya tradisi aslinya dan mereka memilih untuk meninggalkannya. Budaya tradisi dari tempat lahirnya sendiri menjadi asing dikalangan pemuda saat ini. Mereka cenderung malu untuk mengakui ataupun menjadi bagian dari pelestari budaya tradisi. Masuknya *western cultures* yang dipandang sebagai budaya yang asyik, modern, dan kekinian, membuat generasi muda lebih mudah untuk memilih dan menerimanya.

Budaya dan tradisi yang ada dikalangan Masyarakat Adat Osing misalnya, sangat beragam budaya dan tradisi yang ada di wilayah Osing, membuat generasi pemuda mempunyai pilihan yaitu, memilih untuk melestarikan atau justru meninggalkan. Ragam budaya dan tradisi di Osing antara lain; tarian, nyanyian, musik, seni rupa, pembacaan lontar (Mocoan Lontar), dan lainnya. Sebagai contoh budaya yang masih asing dikalangan pemuda adat Osing yaitu pembacaan Lontar.

Pembacaan Lontar di Masyarakat Adat Osing disebut dengan Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi, tradisi yang dilakukan Masyarakat Adat Osing yang berupa pembacaan teks naskah kuno yang bercerita tentang kisah Nabi Yusuf yang ditulis dengan aksara pegon (Arab) dan ditembangkan (nyanyikan) dalam beberapa pupuh. Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi biasanya digunakan Masyarakat Adat Osing untuk kegiatan

ritual adat, pernikahan, khitanan, kelahiran ataupun selamatan desa. Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi dikalangan Masyarakat Adat Osing khususnya pemuda adat, masih sangat asing. Pemuda saat ini hanya menjadi pendengar, bahkan mungkin tidak mengetahui makna dari pembacaan Lontar Yusup dan cara membacanya. Khususnya kalangan pemuda perempuan, pembacaan Lontar Yusup Banyuwangi dianggap sebagai



Mocoan Lontar Yusup di acara pernikahan
(Sumber Foto: Anasrullah)

ritual yang tidak mungkin bisa diikuti, karena yang diketahui Mocoan Lontar Yusup hanya bisa dilakukan oleh golongan laki-laki, yang berusia diatas 40-70 tahun. Namun dengan berjalannya waktu penerus dari Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi berubah dan beragam. Mulai dari generasi pemuda, baik laki-laki maupun perempuan, yang berusia 17-35 tahun.

Penerus Mocoan Lontar Yusup saat ini lebih cenderung muncul dari kalangan pemuda. Mereka mulai terbuka untuk belajar kepada tetua-tetua adat. Pemuda dianggap sebagai salah satu penerus, pelestari, dan pewaris Mocoan Lontar Yusup.

Pembelajaran Mocoan Lontar tidak hanya berbicara tentang

belajar membaca teks pegon dan cara penembangan (nyanyian) saja, namun ada banyak sekali yang harus dipelajari. Misalnya, tata cara pembacaan saat ritual adat, makna atau arti dari Lontar Yusup dan lain sebagainya. Hal ini menjadi satu hal yang sangat menarik dikalangan pemuda. Mereka mulai ikut serta dalam Mocoan Lontar Yusup saat ini.***



Nama saya Katarina Megawati, biasa di panggil Rhina atau Enho, saya berasal dari Kalimantan Utara.

Pada awalnya saya tidak mengenal atau tidak mengerti yang namanya BPAN, karena selama ini saya hanya berkecimpung di organisasi Orang Muda Katolik (OMK) dan sempat kerja di perusahaan kayu kertas.

Hingga pada bulan November 2015, seorang teman bernama Denny Nestafa meminta saya untuk ikut dalam kegiatan pelatihan pendokumentasian dan penulisan menelusuri jejak leluhur yang diadakan Pengurus Nasional BPAN di Bogor.

Kebetulan saat itu Denny adalah Ketua Wilayah BPAN Kaltara. Saya sama sekali buta tentang organisasi, tapi menyetujui untuk berangkat.

Di situlah awal saya mengenal BPAN. Saya mengenal banyak teman baru dari beberapa tempat dan mengalami pengalaman baru dalam hidup. Pada saat pelatihan tersebut saya terpilih menjadi salah satu dari 15 peserta yang akan melakukan *live in* di salah satu komunitas anggota AMAN. Waktu itu, saya bersama Ali Syamsul terpilih

ke komunitas adat Suku Rimba di Bukit Duabelas, Jambi. Pengalaman yang sangat luar biasa saya rasakan di sana. Tinggal bersama orang-orang Suku Anak Dalam yang pada kenyataannya mereka banyak mengalami diskriminasi.

Di sanalah akhirnya muncul dalam diri saya bahwa saya memang harus terus berada di jalan (gerakan-BPAN) ini untuk melangkah dan berjuang bersama.

Bersama mereka saya belajar banyak hal yang belum pernah saya rasakan selama ini. Awalnya saya ragu dengan kesiapan saya untuk *live in*, tapi sesuatu menguatkan dan meyakinkan saya pada saat sebelum pergi ke sana yaitu kata-kata Sekjen AMAN, Abdon Nababan. Beliau berkata, "Jika kita datang sebagai saudara,



Katarina sedang memasak di hutan Orang Rimba, Jambi.

maka kita pun akan diterima sebagai saudara”. Kalimat itu selalu saya ingat jika hendak datang ke suatu tempat yang baru. Tanpa terasa 20 hari yang saya lewati di Jambi berjalan begitu cepat. Sejak saat itu saya merasa jatuh cinta dengan BPAN. Banyak hal yang membuat saya menyukainya. Saya pun pelan-pelan terlibat aktif di BPAN Kaltara. Sampai akhirnya Sri Tiawati, Denny, dan saya berinisiatif membentuk Sekolah Adat. Awalnya ide ini digagas oleh Sri setelah pulang dari Sungai Utik. Semua kami siapkan dan berjalan dengan baik. Hingga pada suatu hari tepatnya akhir bulan Juli 2016 saya dihubungi oleh seseorang untuk mengikuti kegiatan pelatihan generasi penerus di Sungai Utik. Rasanya seperti mimpi saja awalnya, karena saya

baru mengalami duka dengan kepergian ayah, Saya merasa setengah jiwa saya tidak berada dalam lingkaran waktu di Sungai Utik. Tapi setelah beberapa hari menjalani dan berbaur dengan teman-teman selama pelatihan, Akhirnya saya sadar dan semangat melanjutkan mimpi untuk tetap berada dalam perjuangan dan lingkaran gerakan. Saya pun dapat mengikuti kegiatan sampai selesai dengan baik dan pulang membawa semangat yang lebih lagi. Aktivitas di sekolah adat pun berjalan dengan baik dan lancar.

Saya mulai pelan-pelan mengenalkan BPAN kepada teman-teman OMK supaya mau ikut bergabung. Sehingga pada awal Januari 2018, berdasarkan hasil musyawarah di Jambore Wilayah II BPAN Kaltara, teman-teman mempercayai

saya menjadi pengganti Denny sebagai Ketua Pengurus Wilayah BPAN Kaltara.

Sejak saat itu saya mendapat mandat yang lebih dalam pergerakan. Saya semakin menyadari bahwa sebenarnya saya juga berasal dari orang-orang yang harus berjuang dari ketidakadilan. Mengingat sekarang saya juga adalah bagian dari korban-korban *resettlement* pada masa pemerintahan orde baru. Sehingga saya dan teman-teman pada saat jambore membuat rencana program kerja yakni belajar kembali ke kampung asal.

Satu harapan besar saya yaitu supaya kami dapat belajar dan berjuang untuk kembali ke kampung. ***

sekolah adat

SEKOLAH ADAT

Marolop Manalu
Staff Deputy IV
Sekjend AMAN
untuk urusan
pendidikan



Aktivitas Sekolah Adat Samabue (SAS) / Sumber Foto: SAS



Pandangan Umum

Sepintas tentang pendidikan nasional kita harus mengacu pada Ki Hajar Dewantara. Lantas bagaimana sebenarnya konsep pendidikan yang dibayangkan oleh Ki Hajar Dewantara dan bandingannya dengan konsep pendidikan saat ini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita kembali ke masa beliau mendirikan sekolah yang dinamakan Taman Siswa. Taman Siswa didirikan pada 3 Juli 1922 di Jogjakarta. Sekolah yang didirikan untuk anak-anak rakyat jelata yang pada masa itu tidak bisa mengakses pendidikan kolonial Belanda yang sangat diskriminatif.

Sistem pendidikannya disebut *among* yang artinya kekeluargaan. Setiap guru atau pendidik akan secara intens mendampingi anak didik seperti dalam keluarga di mana orang tua mendampingi anaknya. Dalam sistem *among* ini juga praktik pendidikan didasarkan kepada apa yang menjadi minat atau ketertarikan anak didiknya. Hal ini menjadikan setiap anak yang memiliki keunikan dan keistimewaan sendiri itu bisa fokus untuk berkembang dan berkarya sesuai dengan minatnya tanpa harus dibebani dengan hal lain yang menurut anak didik kurang menarik baginya.

Bertolak belakang dengan hal di atas, hari ini kita justru tidak menggunakan sistem ini dalam konsep pendidikan nasional. Kita justru memakai sistem pendidikan yang sama sekali berbeda, sistem pendidikan yang penuh dengan standar yang diberlakukan secara umum kepada setiap siswa yang pada akhirnya membunuh ke-unik-annya. Sistem pendidikan yang menciptakan kelas unggulan dan non unggulan. Sistem pendidikan yang berhasil membuat anak yang gagal dalam ulangan percaya bahwa dirinya bodoh. Sistem pendidikan yang membuat anak bahkan orangtua percaya bahwa tidak ada masa depan di kampung. Sistem yang melahirkan anak didik meninggalkan kampungnya untuk pergi mengadu nasib di kota.



Anak-anak Sekolah Adat / Sumber Foto: Abdon Nababan

Pendidikan dalam Masyarakat Adat

Sistem pendidikan among yang digunakan Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan dalam komunitas-komunitas Masyarakat Adat di Nusantara. Mereka sudah memiliki sistem pengetahuan yang komprehensif, berasal dari pengetahuan empiris leluhur atas alam tempat mereka tinggal yang terakumulasi selama ratusan bahkan ribuan tahun yang sebagian kecil terdokumentasi dalam bentuk tulisan dengan aksara-aksara nusantara di lontar-lontar, pustaha laklak atau kulit kayu, bambu, tulang binatang dan sebagian besar dalam lisan berupa tutur, kisah, legenda, syair, lagu dsb.

Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi muda dengan cara yang mirip dengan apa yang dipraktikkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni dengan mendidik anak fokus dengan bidang yang si anak minati dan bisa langsung dia praktikkan di alam atau dengan kata lain kontekstual.

Dalam Masyarakat Adat, pada dasarnya mereka sudah memiliki pembagian-pembagian keahlian dalam komunitas mereka, istilah sekarang itu disebut profesi. Pembagian tugas ini lahir dari kebutuhan Masyarakat Adat itu sendiri dalam mempertahankan keberadaannya di alam tempat tinggal mereka. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Masyarakat Adat sangat mempertimbangkan keberlanjutan atau kelestarian alam, bahkan Masyarakat Adat tidak hanya memandang alam sebatas sumberdaya, lebih jauh lagi, alam dan wilayah adatnya merupakan identitas mereka sebagai Masyarakat Adat.

Di hampir semua komunitas adat di Nusantara kita dapat menemukan pembagian tugas ini, ada orang yang khusus menangani ilmu perbintangan yang berhubungan dengan penentuan musim tanam dalam pertanian, penentuan hari yang baik dan buruk dalam melaksanakan suatu kegiatan, ada orang yang khusus menangani masalah obat-obatan, ada orang yang khusus menangani masalah bangunan, ada orang yang khusus menangani masalah sastra, ada orang yang

khusus menangani masalah irigasi, ada orang yang khusus menjaga keamanan kampung dan wilayah adat, ada orang yang khusus mengurus masalah ritual, ada orang yang khusus mengurus masalah hukum, ada orang yang khusus mengurus masalah pemerintahan. Profesi adat ini mempunyai namanya sendiri-sendiri dalam bahasa ibu komunitas adat setempat.

Pada awalnya setiap anak mendapatkan pengajaran dari tingkat keluarga. Sejak si anak bisa merangkak, anak diajar cara berjalan sampai bisa berbahasa ibunya dengan baik, si anak kemudian belajar banyak hal lain dari pengamatannya atas perilaku orangtuanya, seperti cara mencangkul di ladang, menanam padi, memanen dan seterusnya.

Pada tingkatan selanjutnya si anak akan belajar dari lingkungan di komunitas Masyarakat



Adatnya sendiri sampai pada akhirnya dia akan memutuskan lebih tertarik ke bidang-bidang yang sudah tersedia dan dibutuhkan oleh komunitasnya. Begitulah pola pendidikan adat yang berlangsung di komunitas adatnya, semua dipelajari dengan cara melihat, mengamati dan praktik langsung di lapangan.

Gerakan Pulang Kampung dan Sekolah Adat

Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya sejak pendidikan nasional yang mengadopsi sistem pendidikan barat diterapkan di kampung-kampung Masyarakat Adat telah terjadi perubahan yang secara signifikan mengubah pola tatanan Masyarakat Adat yang sudah terbangun sejak ratusan tahun lalu.

Anak-anak yang sudah mendapatkan pendidikan “nasional” di sekolah-sekolah pemerintah atau swasta dan mendapatkan ijazah memilih

untuk meninggalkan kampungnya untuk pergi mengadu nasib ke kota-kota kabupaten sampai ke ibukota negara.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi hal ini, pertama ijazah yang didapatkan dari sekolah-sekolah baik pemerintah dan swasta memberikannya keahlian yang tidak atau belum bisa dipraktekkan di kampungnya, kedua si anak yang sudah mendapatkan pendidikan dari sekolah-sekolah pemerintah atau swasta tersebut telah terbias akan segala sesuatu kebaruan yang ada di kota dan berkeinginan meninggalkan kampungnya, ketiga adanya stigma negatif bahwa masyarakat adat adalah masyarakat

yang terbelakang, terlebih masyarakat adat yang masih menjalankan dan memegang teguh kepercayaan leluhur mereka.

Dengan hijrahnya para anak muda dari komunitas adat ini tentu saja membuat kampung menjadi sepi.

Yang tersisa hanya orangtua dan anak kecil. Pemandangan ini bisa dengan mudah kita dapatkan jika kita pergi mengunjungi komunitas-komunitas Masyarakat Adat yang secara langsung mempengaruhi tatanan Masyarakat Adat yang sebelumnya sudah mempunyai sistem pengelolaannya tersendiri.

Absennya generasi muda ini berakibat tidak berlanjutnya transfer pengetahuan dari orangtua kepada generasi muda yang lambat laun mengakibatkan kekosongan profesi adat yang ditinggal para orang tua yang sudah berpulang kepada sang pencipta.

Kondisi ini juga semakin diperparah dengan kehadiran modal atau perusahaan-perusahaan ekstraktif yang merusak wilayah adat. Berubahnya fungsi hutan dalam wilayah adat, contohnya, berbanding lurus dengan hilangnya pengetahuan dan kebudayaan Masyarakat Adat itu sendiri.

Kompleksitas dari kondisi inilah yang kemudian disadari betul oleh para pemuda-pemudi adat yang tergabung dalam Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN), salah satu organisasi sayap Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), sehingga dalam sebuah pelatihan kepemimpinan yang diselenggara-

adat di kampungnya masing-masing, diantaranya : Modesta Wisa yang menginisiasi berdirinya Sekolah Adat Samabue (SAS) di Desa Menjalin, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat; Nedine Helena Sulu menginisiasi berdirinya Sekolah Adat Koha di, Koha, Kec. Pineleng, Kab.



Perayaan Ulang Tahun Sekolah Adat Samabue / Sumber Foto: SAS

kan di Sungai Utik, Kapuas Hulu, Kalimantan barat oleh AMAN, BPAN, Lifemosaic dan The Shamdana Institute pada 31 September sampai 24 Oktober 2015 lalu mereka keluar dengan satu ide yang mereka namai **“Gerakan Pulang Kampung”**.

Gerakan Pulang Kampung ini sendiri diterjemahkan menjadi beberapa inisiatif oleh para pemuda peserta pelatihan tersebut. Beberapa inisiatif yang muncul di antaranya mendirikan sekolah adat, kembali memulai pertanian organik, beternak, dan berbagai inisiatif lainnya yang pada intinya kembali mengelola wilayah adat.

Pasca pelatihan kepemimpinan pemuda adat di Sungai Utik tersebut, ada 3 peserta yang kemudian mendirikan sekolah

Minahasa, Sulawesi Utara; dan Sri Tiawati menginisiasi berdirinya Sekolah Adat Punan Sumeriot (SAPS). Para pemuda adat yang menginisiasi sekolah adat berkesimpulan bahwa sistem pendidikan nasional kini (bukan ala Ki Hajar Dewantara) tidak sesuai dengan konteks lokal dan mengancam keberlangsungan hidup Masyarakat Adat. Sistem ini menceraibut anak-anak Masyarakat Adat dari orang tua, budaya, pola pikir, cara hidup dan pengetahuan di wilayah adat atau secara luas hak-hak Masyarakat Adat, yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dan identitasnya. Hingga muncullah masyarakat yang materialistik dan individualistik (mental bersaing).

Karena itu mereka kemudian merumuskan

Perencanaan Sekolah Adat

2016

2017

SEKOLAH ADAT

PERTANYAAN INTI
BAGAIMANA MENCIPTAKAN KAUM MUDA MINAHASA YANG CERDAS, KRITIS, DAN BERBUDAYA ... ?

TUJUAN
MENCIPTAKAN KAUM MUDA MINAHASA YANG CERDAS, KRITIS, DAN BERBUDAYA ...

KEBUTUHAN
- BAHAN AJAR
- TENAGA PENGAJAR
- TEMPAT BELAJAR
- PERLENGKAPAN BELAJAR

PENGANTARAN KUNCI
MASYARAKAT ADAT KAUM MUDA MINAHASA MAMPU BERPICIR GLOBAL DAN BERTINDAK LOKAL !!!

PERLU BANTUAN UNTUK
- DANA
- BAHAN AJAR
- TENAGA PENGAJAR
- ATK

PENGANTARAN KUNCI
MASYARAKAT ADAT KAUM MUDA MINAHASA MAMPU BERPICIR GLOBAL DAN BERTINDAK LOKAL !!!

PENGANTARAN KUNCI
MASYARAKAT ADAT KAUM MUDA MINAHASA MAMPU BERPICIR GLOBAL DAN BERTINDAK LOKAL !!!

LANGKAH SELANJUTNYA
- LULUSKAN SEKOLAH ADAT
- MEMBUAT SEKOLAH ADAT

DAFTAR PESERTA
- 10 GURU
- 10 SISWA
- 10 ORANG TUA

DAFTAR BAHAN
- 10 KOPERTAN
- 10 KOPERTAN
- 10 KOPERTAN

DAFTAR KEGIATAN
- 10 KEGIATAN
- 10 KEGIATAN
- 10 KEGIATAN

DAFTAR LOKASI
- 10 LOKASI
- 10 LOKASI
- 10 LOKASI

DAFTAR BUDAYA
- 10 BUDAYA
- 10 BUDAYA
- 10 BUDAYA

DAFTAR LAINNYA
- 10 LAINNYA
- 10 LAINNYA
- 10 LAINNYA

15 Prinsip Pendidikan Adat sebagai berikut:

1. Pendidikan adat harus berbasis komunitas masyarakat adat, harus dimulai dari dan oleh komunitas.
2. Isi pendidikan adat harus ditentukan oleh komunitas masyarakat adat.
3. Pendidikan adat mulai dari visi para tetua dan berakar dalam kehidupan dan budaya masyarakat adat setempat.
4. Pendidikan adat mulai dalam Bahasa ibu setempat.
5. Pendidikan adat harus sesuai dengan jati diri, pola pikir, cara hidup dan sistem pengetahuan setiap masyarakat adat.
6. Pendidikan adat mengembalikan jati diri anak-anak masyarakat adat.
7. Pendidikan adat membuka cakrawala anak-anak masyarakat adat untuk hidup di wilayah adat, daripada memisahkan mereka dari akar budaya dan wilayah adat.
8. Pendidikan adat mendukung pengakuan dan perlindungan hak-hak masyarakat adat, termasuk hak menentukan nasib sendiri.
9. Pendidikan adat menyiapkan pemimpin generasi penerus di Wilayah Adat.
10. Pendidikan adat sesuai dengan kehidupan sehari-hari di wilayah adat.

11. Pendidikan adat dirancang untuk menca-pai impian masa depan bersama, bukan hanya mimpi perorangan.
12. Pendidikan adat memajukan budaya sebagai landasan untuk berkembang sebagai manusia.
13. Pendidikan adat mengutamakan cara ber-pikir yang menyeluruh daripada cara berpikir yang terkotak-kotak.
14. Kegiatan belajar-mengajar dalam pendi-dikan adat tidak hanya di ruang kelas tetapi menggunakan semua tempat yang adat di wilayah adat.
15. Pengajar dalam pendidikan adat juga mencakup para tetua dan pemegang sistem pengetahuan masyarakat adat.

Saat ini Sekolah adat terus mengalami perkembangan pesat, per Maret 2020, total dari sekolah adat yang sudah ada sejumlah 53 Sekolah Adat. Semuanya tersebar di 7 Region yakni Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara serta Papua.

Terakhir, saya ingin mengutip pernyataan Sekretaris Jenderal AMAN Rukka Sombolinggi yang juga saya yakini, bahwa **“Sekolah Adat bukan Sekolah “Alternatif” tetapi Jalan Keluar”**. ***

WORKSHOP KAMPANYE MEDIA SOSIAL PEMUDA ADAT

Oleh: Lasron P. Sinurat

Dalam peringatan 20 Tahun AMAN dan Hari Internasional Masyarakat Adat (HIMAS) 2019, Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) dan Weaving Ties (ALDEA Foundation - Ekuador) menyelenggarakan sebuah

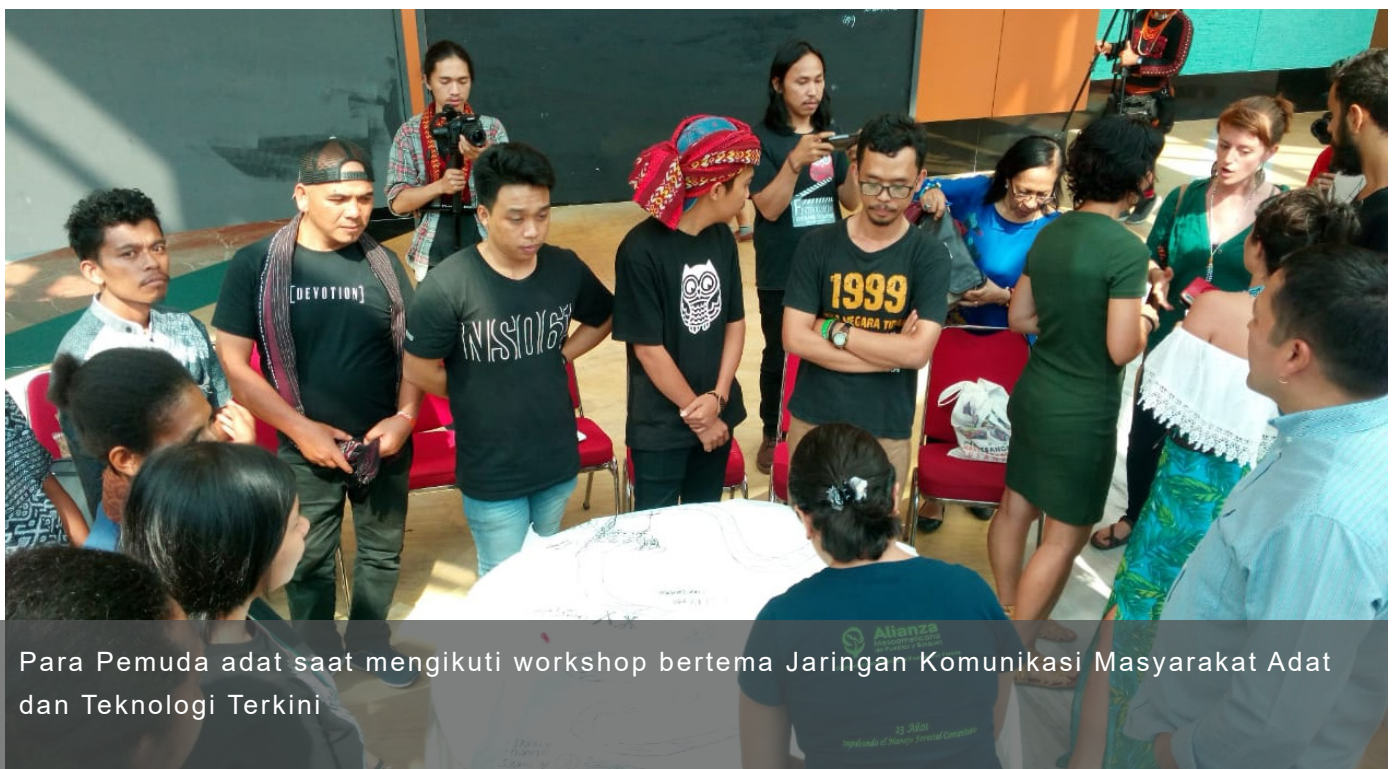
workshop bertema Jaringan Komunikasi Masyarakat Adat dan Teknologi Terkini, di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, 10-11 Agustus 2019.

Kegiatan ini berupaya untuk mempelajari teknologi yang

sedang berkembang sebagai alat untuk mengkampanyekan persoalan-persoalan masyarakat adat yang ada di seluruh Indonesia. Selain itu, juga untuk membangun sebuah jaringan bersama secara internasional melalui video dan film.

“Acara ini akan menjadi bagian dari perjuangan masyarakat adat di Nusantara,” kata Jakob Siringoringo, selaku koordinator workshop.

Jakob mengatakan bahwa saat ini masyarakat adat membutuhkan cara lain untuk menyampaikan aspirasinya ke publik. Dalam workshop ini, kita akan



Para Pemuda adat saat mengikuti workshop bertema Jaringan Komunikasi Masyarakat Adat dan Teknologi Terkini

mempelajari cara-cara pembuatan dan mengedit film, video, dan foto. Untuk proses ini, Kalfein Wuisan dari Smartphone Movement berbagi banyak pengalaman selama workshop; begitu pun Priscila dari Midia India.

“Di masa kini, teknologi harus kita manfaatkan sebaik-baiknya. Kita menggunakan sosial media, seperti facebook dan lain-lain yang bisa dijangkau seluruh dunia,” tegasnya.

Di sisi lain, masyarakat adat yang ada disejumlah komunitas AMAN belum sepenuhnya dapat membaca berita-berita. Akses masyarakat adat untuk membaca berita juga masih terjangkau, khususnya isu-isu masyarakat adat. Sebagaimana dijelaskan Arman Seli, peserta pelatihan dari komunitas adat Salenanggolo, Sulawesi Tengah, kehadiran media visual seperti film dan video menjadi bagian penting untuk memberi pendidikan politik



Kalfein Wuisan dari BPAN saat memberikan materi tentang Smartphone Movement



Para Pemuda Adat peserta workshop saat foto bersama.

dan kesadaran terhadap masyarakat adat.

Arman mengaku mendapatkan banyak hal-hal baru mengenai pembuatan dan pengeditan film, video, foto, hingga poster. Kegiatan ini sangat penting untuk gerakan masyarakat adat.

“Video dapat menjadi alat kesadaran baru bagi masyarakat adat dan sebagai alat untuk kampanye nasional juga internasional,” katanya.

Lanjutnya, pelatihan ini membuka semacam jaringan internasional dari AMAN dan masyarakat adat dari Amerika Latin. Kegiatan ini sarat dengan nilai-nilai positif karena akan membantu komunikasi kita.

“Saya akan membuat video mengenai masyarakat adat di sekolah adat. Saya berharap kita terus berkoordinasi membangun aliansi bersama

mengkampanyekan isu-isu masyarakat adat,” tambahnya.

Peserta workshop terdiri dari sembilan pemuda/i adat yang memiliki komitmen dan kegelisahan dalam kampungnya masing-masing.

Mereka adalah Serlin Mobalen dari Sorong, Papua Barat, Supriyadi Sudirman dari Maluku Utara, Aldi Egeten dan Meliza Mamangkey dari Sulawesi Utara, Engkos Kosasih dari Kasepuhan Karang - Banten, Arman Seli dari Sulteng, Suher dari Talang Mamak - Riau, Edward Siregar dari Tano Batak, dan Engga Z Sangian dari Bengkulu. Workshop juga diikuti pemuda/i adat dari Amerika Latin: Priscila Tapajoara dari Midia India - Brazil, Andres Tapia dari Lanceros Digitales - Ekuador, dan Nansedalia Ramirez Dominguez dari Meksiko.***

NAI SINTA SIBARANI

tetua

Namaku Lungguk (boru) Sibarani atau lebih dikenal dengan Nai Sinta atau Ompu Sarma. Lahir di Ujung Tanduk, Laguboti tahun 1934. Sebelum kongres, bersama sembilan orang Ibu satu kampungku bergerak melawan kesewenang-wenangan Indorayon yang merampas wilayah adat kami.

Kami melawan Indorayon di kampung kami sendiri yakni di huta (desa) Sugapa, Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba Samosir. Soalnya tanpa sepengetahuan kami, Indorayon menanam eukaliptus di tanah kami. Eukaliptus merupakan bahan mentah untuk perusahaan bubur kertas.

PT. Inti Indorayon Utama atau Indorayon dibangun pada 1983, lalu pada 1999 tutup hingga 2002, kelak 2003 buka lagi dengan nama baru: PT. Toba Pulp Lestari (TPL). Indorayon merupakan milik seorang taipan yang juga merupakan bos Grup Raja Garuda Mas: Soekanto Tanoto.

Aku dan para ibu di kampung sebenarnya tidak hanya melawan sebuah perusahaan yang tampak kasat mata. Perpindahan tanah adat kami ke Indorayon telah melalui berbagai skenario dan para pelaku. Dinas Kehutanan melalui peraturannya yang entah kapan diputuskan mengawali api permasalahan. Indorayon praktis beroperasi di atas lahan yang diklaim negara sebagai kawasan hutan. Kami orang yang gak punya pendidikan tinggi ini, manalah tahu bagaimana jalurnya hingga seenaknya saja mereka mengklaim wilayah adat kami jadi kawasan hutan negara.

Semuanya pasti berperan. Di balik timbulnya perlawanan kami, para

pengambil kebijakan sudah sama wataknya. Setelah kami ribut, menelusuri pangkal persoalan ini, justru terungkap bahwa yang menyerahkan tanah itu adalah kepala desa. Kami sama sekali tidak tahu. Kami merasa ditipu, ada orang-orang yang justru menjerumuskan kampung kami ke dalam jurang. Semuanya tanpa sepengetahuan kami. Aku sendiri langsung tanya ke suami apakah dia tahu prosesnya, kutanya juga para bapak di sekitar kampung, semua tak bisa menjawab. Lantas kami semakin curiga hingga kami mendatangi rumah kepala desa hingga camat. Semuanya seperti sudah bersepakat.

Mengadu ke bupati di Tarutung juga gak mempengaruhi apa-apa. Semua telah menjadi pembohong, semua telah menjadi penakut. Aku ajaklah yang sembilan itu untuk mencabuti eukaliptus. Kami tidak takut. Berurusan dengan polisi, aparat, hukum, kami sudah siap. Perkiraan itu tepat. Kasus naik di pengadilan negeri di Balige. Penahanan dan corak intimidasi diarahkan ke muka kami. Kami tidak takut. Dibawa ke sana, dibawa ke sini, didakwa sana-sini, didekati secara baik-baik, diperlakukan kasar. Semuanya bertujuan untuk melemahkan kami. Aku bilang saja, kami berjuang untuk masa depan anak-anak, masa depan keluarga, masa depan generasi penerus. Kami tidak mau menyerahkan darah daging kami begitu saja kepada orang, dari sana kami hidup. Wilayah adat itu adalah darah daging kami

sendiri.

Lantas pada 1990, kami dari Sugapa berangkat ke Jakarta untuk menemui Menteri Dalam Negeri, Rudini. Bertemu seorang menteri tidaklah mudah. Kami menunggu hingga lebih dari sebulan baru Rudini datang menemui kami. Aku bilang kalau Rudini sudah mati hatinya untuk ibu-ibu dari Sugapa. Rudini akhirnya menyanggupi tuntutan kami. Sejak itu Indorayon berhenti macam-macam di wilayah adat kami. Hasilnya disepakati pengembalian tanah adat Sugapa yang lebih dari 50 hektar pada 11 April 1990.

Tak berhenti sampai di situ, aku aktif terlibat dalam berbagai kegiatan perjuangan Masyarakat Adat. Kelak pada 1993, aku ikut ke Toraja untuk mendiskusikan masa depan perjuangan Masyarakat Adat, tidak hanya dalam skop daerah, tapi lebih luas ke tingkat nasional. Di sana aku bertemu Den Upa Rombelayuk, sahabat kentalku, salah satu tokoh Masyarakat Adat Toraja. Kami kemudian menjadi kompak dan terus berkomunikasi.

Tahun 1999 kami mendeklarasikan AMAN. Saat itu kami bertemu seluruh Masyarakat Adat Nusantara. Kongres berlangsung di Hotel Indonesia. Kami bilang dengan tegas kalau negara tidak mengakui kami, kami juga gak mengakui negara. Kita Masyarakat Adat berjuang terus, jangan mau mundur. Kita harus bertahan memperjuangkan hak-hak Masyarakat Adat.***

pejuang masyarakat adat

NAISINTA SIBARANI



■ Lahir di Ujung
Tanduk, Laguboti
Tahun 1934

■ Tinggal di Kampung
Sugapa

Lungguk (Boru) Sibarani

JEJAK PERJUANGAN

- Melawan kesewenang-wenangan Indorayon yang merampas wilayah adat di huta (desa) Sugapa, Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba Samosir.
- Pada 1990, bersama para ibu kampung Sugapa berangkat ke Jakarta menemui Rudini, Menteri Dalam Negeri. Rudini akhirnya menyanggupi tuntutan mereka. Sejak itu Indorayon berhenti beraktivitas di wilayah adat mereka.
Hasilnya disepakati pengembalian tanah adat Sugapa yang lebih dari 50 hektar pada 11 April
- Pada 1993, ikut ke Toraja untuk mendiskusikan masa depan perjuangan Masyarakat Adat.
- Tahun 1999 ikut mendeklarasikan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara.

PT. Inti Indorayon Utama atau Indorayon dibangun pada 1983, lalu pada 1999 tutup hingga 2002, kelak 2003 buka lagi dengan nama baru: PT. Toba Pulp Lestari (TPL).



kultural

ANTARA RITUAL DAN SENI PERTUNJUKAN

KAWASARAN MINAHASA

Oleh: KALFEIN WUISAN

Kawasaran bagi orang Minahasa merupakan salah satu tradisi yang tergolong dalam ritual. Ritual yang dimaksud yaitu kawasaran merupakan salah satu ritus adat Minahasa dan sebagai bagian praktek religi tua Minahasa. Hari ini ia dikenal luas, semata-mata hanya sebagai sebuah tarian dalam seni pertunjukan.

Oleh karena itu, perlu kiranya sebuah usaha dari generasi Muda Minahasa, untuk menemukan kembali akar identitas ke-Minahasaanya. Cara penemuan identitas tersebut, salah satunya dengan me-redefenisi kembali berbagai seni tradisi dan ritual khas Minahasa agar dapat dipahami, sebagaimana mestinya ia harus dipahami.

Terminologi dan Filosofi Kawasaran

Penghayatan akan tradisi Kawasaran sebagai sebuah ritual saat ini semakin sedikit. Walaupun di konteks hari ini, muncul banyak kelompok kawasaran yang begitu massif. Di Minahasa sendiri, tinggal sedikit kelompok Kawasaran yang memaknai Kawasaran sebagai ritual.

Kawasaran berasal dari kata *asar*, secara harafiah berarti, *baaju* atau berlaku sama dengan leluhur atau orang tua (Tonaas, Walian, Teterusan, dan Waraney).

Pengertian ini hendak memberikan pemahaman bahwa Kawasaran merupakan sikap seorang Tou Minahasa untuk berlaku bijak, berani, kuat, dan lemah lembut seperti sikap para leluhur Minahasa. Oleh karena itu, Kawasaran, dalam terminologi ini, merupakan sikap untuk berlaku sebagaimana sikap para leluhur melindungi Tou (Manusia) dan *Tana'* (Tanah Adat) Minahasa.

Dalam pengertian lain Kawasaran juga mengandung pemaknaan bagaimana seorang Manusia berhasil menyatu dengan alam. Langkah awalnya yaitu dengan melakukan tugas *ma'asar um Banua* (*Secara harafiah berarti: Menyatu dengan tanah tempat tinggal*). Pengertian ini juga berarti dorongan untuk menjadi pelindung negeri. Sedangkan kata *Asaren*, berarti sudah menyatu. Makna dari kata *Asaren* inilah yang merupakan makna inti dari Kawasaran, yaitu sudah menyatunya seorang manusia dengan leluhur. Leluhur yang dimaksud bukan sekedar dalam



'Santi' yang dipegang Tonaas Rinto Taroreh
(Foto: Stenly Pontolawokang)

terminologi orang, tetapi leluhur yang bermakna sumber, yaitu alam dan Sang Pencipta. Kawasaran, selain mengandung makna ‘*asaren*’ di dalam kata ini juga tersimpan kata ‘*kawak*’. Secara harafiah ‘*kawak*’ berarti pagar penjaga atau pelindung kampung/ negeri. Makna pagar disini berarti filter atau penyaring, baik dari luar ke dalam, maupun dari dalam ke luar, ataupun juga interaksi yang terjadi di dalam negeri. Semua hal yang buruk, jahat, dan yang dianggap mengganggu serta merusak kampung tidak akan bisa masuk, begitu juga semua hal tidak baik yang ada di dalam akan musnah. Jadi, para pemain Kawasaran adalah pagar penjaga/pelindung negeri yang bertugas menjaga daya dan nilai hidup di suatu kampung.

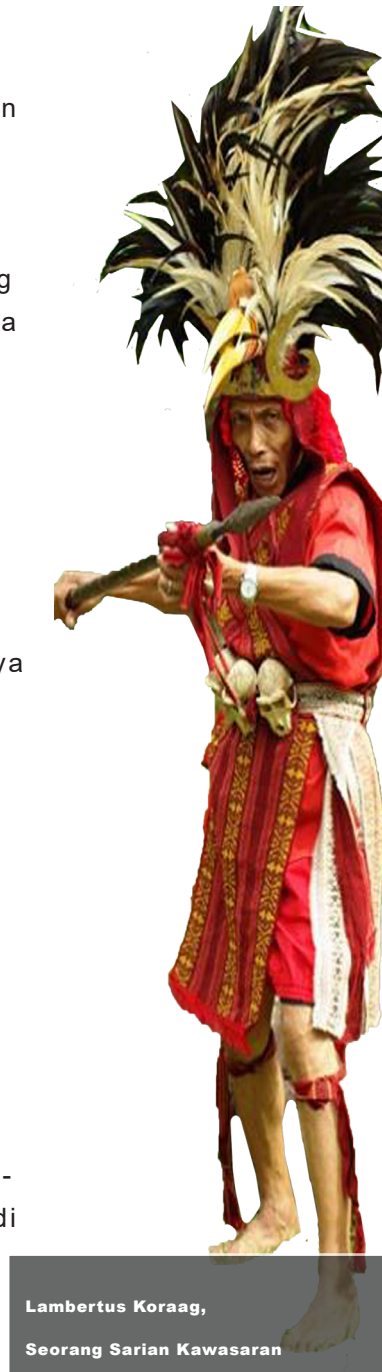
Kata Kawasaran sering disamakan dengan *kabasaran* atau *sakalele*. Dalam tata bahasa Minahasa, terutama dalam dialeg suku Tontemboan, huruf W sering disebut atau menggantikan huruf B. Hal ini yang menurut saya, terjadi pada penyebutan kata Kawasaran menjadi Kabasaran.

Sejak kecil (saya) memang sering mendengar orang tua di kampung menyebut tarian tersebut (yang dimaksud Kawasaran) dengan sebutan tarian Kabasaran. Sebab dahulu, di Kampung Wuwuk, ada pernikahan yang dilakukan dengan memasukkan beberapa seni tradisi Minahasa, salah satunya tarian Kabasaran. Jadi penyebutan Kabasaran sebenarnya dimaksudkan kepada

tarian Kawasaran. Sedangkan, kata Sakalele yang kerap disebut Cakalele, sebenarnya juga merujuk ke tarian Kawasaran. Namun kata ini yang sedikit bias maknanya. Karena Sakalele sebenarnya merujuk ke salah satu bentuk atau babak dalam Kawasaran. Menurut, Tonaas Rinto Taroreh, tokoh adat Minahasa, *Sakalele* yang dikenal sekarang berasal dari kata *Sumakalele*. *Sumakalele* merupakan salah satu babak dalam tarian Kawasaran. Secara harafiah *Sakalele* berarti bermain *peda* (*parang*). *Sumakalele* terdiri dari kata *Saka* yang berarti *Baku tunjung/ajar peda* (saling mempertunjukkan parang), sedang kata *Lele* berarti bermain.

Kawasaran sejatinya merupakan sebuah ritual. Namun seiring perkembangan zaman, kawasaran kemudian berubah menjadi dua jenis yaitu Kawasaran sebagai ritual dan Kawasaran sebagai seni pertunjukan.

Kawasaran Ritual merupakan bentuk sejati dari Kawasaran. Kawasaran ritual dilaksanakan dalam ritual-ritual adat Minahasa. Ritual tersebut misalnya, ritual *Mera Waruga*, *Rumuruk*, *Rumages*, *Rumambak*, dan lain sebagainya. Walaupun kelihatan seperti melakukan tarian pertunjukan, namun setiap apa yang dipertunjukkan baik lewat gerak maupun syairnya, kesemuanya adalah ritual. Kawasaran ritual memulai semua aktivitasnya, mulai dari persiapan sampai selesai, sebagai ritual. Sebab para pelaku Kawasaran sebetulnya telah melakukan apa yang disebut dengan *Asaren*, dan hal itu (menurut saya tidak terjadi dan dipahami pada Kawasaran sebagai seni pertunjukan). Penampilan dalam Kawasaran ritual tidak mengutamakan unsur pembabakan seperti pada Kawasaran seni pertunjukan. Namun terkadang Kawasaran ritual juga melakukan pembabakan saat dipraktikkan. Kawasaran ritual ini, beranggotakan mereka yang di dalam garis darahnya mengalir darah



Waraney. Secara harafiah, *Waraney* berarti ksatria penjaga pelindung negeri/kampung/tanah adat. Di dalam kata *Waraney*, tersimpan kata *Wa* dan *Ranei*. *Wa* berarti Jiwa atau semangat paling dalam dan *Ranei* (dari kata *Raris*=genap/lengkap) yang berarti sudah menjadi talenta atau sudah menjadi garis darah. Sehingga, *Waraney* berarti orang yang konsisten untuk mati sebagai penjaga atau orang yang digenapi sebagai pelindung. *Waraney* juga disebut sebagai *Kelung Banua* (penjaga/pelindung negeri).

Kawasaran seni pertunjukan merupakan kawasaran yang tujuan utamanya adalah memainkan peran pemain Kawasaran.

penghayatannya yaitu sisi ritual. Kawasaran seni pertunjukan telah dikomodifikasi sebagai sebuah seni pertunjukan layaknya sebuah hiburan. Komodifikasi Kawasaran seperti juga terjadi pada Tarian Maengket yang sebenarnya juga adalah ritual. Hal ini seperti yang diungkap oleh pakar Kajian Budaya, Dr. Ivan Kaunang, dalam bukunya '*MAENGKET: Kristalisasi Politik Identitas Keminahasaan*', bahwa "*pada awalnya Tarian Maengket bukan produk seni yang sengaja dibuat dan dilaksanakan untuk tujuan komersial. Di era kekinian, menjadi hal biasa Tarian Maengket bahkan produk tradisi lainnya di Minahasa telah mengalami komodifikasi karena diciptakan untuk tujuan dijadi-*



Kelompok Kawasaran yang beranggotakan pemuda adat

Di sisi lain tujuan utamanya adalah menghibur. Jenis Kawasaran ini, dibagi ke dalam tiga babak besar, yaitu *Sumakalele*, *Kumoyak* dan *Lalayaan*. Para pemainnya pun bisa siapa saja. Kawasaran sebagai seni pertunjukan banyak dijumpai dalam acara-acara penyambutan atau acara festival seni budaya. Kawasaran jenis ini, walaupun kelihatan seperti bentuk Kawasaran ritual namun sebenarnya bukan. Kawasaran seni pertunjukan ada karena merupakan warisan atau hasil dari belajar. Karena itu perbedaan mendasar antara kawasaran ritual dengan kawasaran seni pertunjukan, terletak pada sisi

kan barang/jasa perdagangan, untuk berbagai kepentingan". Sehingga inti dari Kawasaran yang untuk ritual (sakral) telah berubah menjadi seni pertunjukan (profan) untuk menghibur.

Kawasaran pada dasarnya merupakan tarian para leluhur/para *Waraney*, sehingga Kawasaran sering juga disebut Tarian Leluhur atau Tarian *Waraney*.

Dalam kawasaran, para anggota kelompoknya disebut *Waraney* sedangkan pimpinan kelompoknya disebut *Sarian*. Pemimpinnya, juga disebut *Walian*, memegang *rere ta'as* / *rere wuring* (Lidi Hitam). Sedangkan *Waraney*

memegang *Santi* (pedang) dan *Kelung* (perisai). Hal ini dimaksudkan agar supaya 'semua yang jahat' pergi. Kawasaran tidak lepas dari atribut seperti *Santi*, *Kelung*, Topi dan baju khasnya. *Santi* merupakan senjata dalam kawasaran. Namun kata *Santi* bermakna *peringatan yang paling keras*.

Menurut Tonaas Rinto Taroreh, Kawasaran yang banyak disaksikan sekarang ini, yaitu kawasaran seni pertunjukan, merupakan korban dari politik penyeragaman Belanda. Hal ini dibuktikan dengan pakaian kawasaran yang sudah berubah dan gerakan yang sudah difermak. Hal ini dilakukan Belanda

supaya terlihat bahwa orang Minahasa adalah orang alifuru. Namun, Kawasaran yang asli, dapat dikenali lewat pakaian dan atribut yang digunakan para *Waraney* dan *Sarian*. Pakaian Kawasaran terbuat dari kulit kayu. Baju asli Kawasaran disebut *Cidako*. Sedangkan topinya berasal dari *Sarau* (*walana*) dengan memakai *Turing* (mahkota) dari emas/kuningan. Fungsi *Turing* yaitu untuk menandakan klan atau kelompok Kawasaran itu berasal. Di atas kepala juga terdapat kepala burung *Taun* dan sayap burung *Keak*. Sedangkan di dada, tergantung kepala *yaki*. Kepala *yaki* ini merupakan simbol untuk menggantikan kepala musuh.***



Seorang anak kecil anggota Kawasaran beristirahat sejenak saat pementasan Kawasaran.

ENGGA SANGIAN

PERUT SAKIT

"Aduhh...sakit...sakit...

sakit!", ucap pemuda itu sambil menekan perutnya. Rasa sakit yang menyerangnya, bagaikan sakit maag akut yang sedang kambuh.

"Kamu kenapa?", tanya ibunya. "Perut ku sakit, bu".

Begitulah kata seorang pemuda yang merasakan sakit, seperti ditusuk-tusuk di bagian perutnya. Pemuda itu, namanya Vino. Ia seorang pemuda yang sedang berlibur, dari aktivitas kuliah, ke kampung halamannya. Enggano adalah kampung halamannya. Disana ia dilahirkan dan dibesarkan bersama saudaranya. Vino anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia

sudah cukup lama tidak pulang ke kampung halamannya di Pulau Enggano, Bengkulu.

Liburan kali ini Vino pulang kampung, tetapi baru satu minggu di Enggano, ia terkena perihei.

Perihei dipercaya Masyarakat Adat Enggano sebagai akibat dari tidak menawarkan makanan yang sedang kita makan kepada orang sekitar kita. Apalagi di Pulau Enggano masih sangat kuat akan adat istiadatnya yang mengajarkan sikap dan tata krama dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Adat memang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Enggano. Hal itu tidak terkecuali baik masyarakat Enggano maupun pendatang yang berkunjung atau menetap. Kali ini Vino benar-benar merasakan sakit perut yang sangat sakit.

Ibunya bertanya, "Kamu tadi habis makan apa emangnya, Vin?"

Sambil mengernyitkan keningnya, ia menjawab, "Tadi aku makan sop katung, bu. Di rumah nenek di seberang jalan".

"Apa di sana banyak orang tadi, Vin?" tanya ibunya lagi.

"Ya, bu. Di sana tadi banyak orang. Ada juga beberapa orang yang tidak aku kenal", jawab Vino yang beberapa kali pergi ke belakang.

"Kamu menawarkan makan tidak pada orang-orang di rumah nenek tadi?" ibunya mencoba mendekati Vino.

"Hmmm... sepertinya aku lupa, bu," jawab Vino sambil

mengingat-ingat lagi.

"Wah pantas saja Vino. Kamu sepertinya kena perihei ini", kata ibunya.

"Lhoo kok ibu tahu?", vino menjawab seolah tidak percaya.

Vino semakin penasaran karena sakitnya berbeda dari sakit perut yang biasa ia rasakan. Beberapa kali Vino bertanya hingga akhirnya ibunya bercerita kepada Vino.

"Dulu waktu tahun 2009, ibu datang bersama kakakmu.

Kakakmu juga begini. Ibu sempat coba membawa kakakmu ke dokter, tetapi obat dari dokter tidak membantu. Di Enggano dipercaya oleh masyarakatnya bahwa jika kita makan dan tidak menawarkan makananan tersebut dengan orang sekitar, maka kita akan terkena ganjaran seperti ini. Sakit perut. Sebenarnya sangat gampang Vin untuk terhindar dari rasa sakit itu. Hanya dengan menawarkan makan atau minum yang kita santap dengan orang di sekitar kita" jelas ibunya.

"Ya, bu. Ini kelalaian Vino. Aduh sakit..sakit...sakit sekali, bu!", ia meringis menahan sakitnya.

Vino tetap merasa penasaran dan bertanya lagi kepada ibunya.

"Bagaimana Vino bisa disembuhkan, bu?"

"Nanti sore sekitar pukul 16:00 wib kita ke rumah datuk tua suku. Di sana nanti Vino akan di-kukuna, yaitu pengobatan khusus atau ritual. Datuk itu akan melakukan ritual yang cukup sederhana hanya dengan seludang kelapa kering yang dibakar dan tikar pandan. Nanti Vino akan ditutup dengan tikar



pandan. Setelah itu, selundang kelapa kering akan dibakar dan Vino akan dibacakan mantra dalam bahasa Enggano”, jelas ibunya.

“Wahh, Vino takut, bu”, seolah Vino tidak percaya dan ragu.

“Tenang Vin, menurut ibu yang tahu dikit-dikit bahasa Enggano yang diajarkan ayahmu, arti mantranya itu, seperti meminta maaf atas kelalaian yang Vino lakukan. Nanti setelah dikukuna, Vino pasti langsung sembuh. Tetapi itu semua atas izin dari Sang Pencipta”, ujar ibunya meyakinkan Vino.

“Ia deh kalau memang begitu. Vino ikut aja baiknya menurut ibu”, yakin Vino.

“Dulu waktu kakak sakit, begini juga ya, bu?”

“Ya, dulu sama persis seperti ini, tapi dulu ibu belum tahu kalau obatnya kukuna. Dulu ibu langsung bawa ke dokter”, ucap ibunya sambil tersenyum.

“Ya, sudah Vin kamu tahan sebentar ya sakitnya. Ibu mau masak sebentar. Nanti pukul 16:00 kita pergi ke rumah datuk tua suku yang sekitar dua ratus meter dari rumah kita”, jelas ibunya.

“Ya, bu”, jawab Vino. Vino menuju ke belakang kamar kecil. Ibunya ke dapur untuk memasak.

Setelah tiba waktunya, Vino dibawa ibunya ke tempat datuk tua suku untuk minta dikukuna. Disana, Vino langsung dikununa. Sehabis di-kukuna, Vino merasa lebih baik .

Vino lantas memberanikan diri bertanya kepada datuk

tua suku. “Tuk, bagaimana cara mempelajari ilmu *perihei* ini, Vino ingin sekali bisa seperti ini?” Datuk tersenyum.

“*Perihe* ini bukan ilmu yang dipelajari Vin. Ia merupakan pengetahuan warisan dari suku Kaahoa. Jadi, tidak semua suku bisa *perihei*, Vin, kecuali ada darah Kaahoa”.

“Yah, padahal rencana Vino tadi mau *perihei* nasional, Tuk, hehehe”, Vino bercanda.

“Ah kamu ada-ada aja, Vin”, kata tua suku.

Tak lama ibunya, mengajak Vino pulang. Setelah tiba di rumah, Vino menelpon temannya di Bandung dan menceritakan semua kejadian yang dia alami di kampung ayahnya.

Teman-temannya penasaran dan ingin sekali bisa bermain di Pulau Enggano karena Vino juga bercerita tentang tempat-tempat yang indah, seperti Batu Lobang, Bakblau, dan Pulau Dua. Selain itu, Vino bercerita juga tentang bagaimana menangkap ikan di laut dan banyaknya ikan dan terumbu karang yang masih alami.

Vino pun berpesan kepada teman-teman kalau dimana pun kita berada harus tetap sopan dan jangan sok asyik sendiri. Harus ramah dan saling tegur sapa dengan orang-orang sekitar, misalnya kalau mau makan. Atas kejadian itu, Vino banyak berubah dan menjadi anak yang tahu aturan.***



Foto karya Kynan Tegar



Foto-foto Karya Kynan Tegar



BPAN

BARISAN PEMUDA ADAT NUSANTARA



2012 - 2020

BPAN
PENGURUS NASIONAL

WWW.BPAN.OR.ID

KETUA UMUM BPAN 2012 - 2020



SIMON PABARAS
2012 - 2015



JHONTONI TARIHORAN
2015 - 2018



MOH JUMRI
2018 - 2019



JAKOB SIRINGORINGO
2019 - 2021